

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan universitas swasta berbasis Islam yang menjadi salah satu bagian dari amal usaha Muhammadiyah. UMS dirintis sejak tahun 1957 dan terus berkembang secara signifikan³ hingga saat ini. Perguruan tinggi yang dikenal dengan *filosofi* pengembangan “Wacana Keilmuan dan KeIslaman” ini berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dengan keIslaman sehingga mampu mencetak lulusan yang berkepribadian unggul.⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut, UMS memiliki unit-unit⁵ pendukung pada masing masing bidang keilmuan dan keIslaman, unit-unit tersebut memiliki tata kelola yang terstruktur dengan baik sebagai usaha agar UMS mampu menjelma menjadi universitas yang *sustainable* menumbuhkan lulusan yang berkarakter Islami dan memiliki wawasan global.

Lembaga Pengembangan Pondok Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPPIK) merupakan bagian dari unit pendukung yang ada di UMS. Lembaga yang mengemban amanah sebagai unit pengembangan pendidikan, penelitian

³ Triyono dkk, *Buku Panduan Akademik 2017/2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (Surakarta : UMS, 2017), 3-7

⁴ Triyono dkk, *Buku Panduan Akademik 2017/2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 29. “ UMS berusaha mengintegrasikan antara nilai-nilai keilmuan keIslaman sehingga mampu menumbuhkan kepribadian yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni yang dijiwai nilai-nilai keIslaman”

⁵ Lembaga Pengembangan Pondok al-Islam dan Kemuhammadiyah, biro administrasi akademik, auditor internal, kerjasama dan program internasional, keuangan, pengembangan sumber daya manusia, rektorat, informasi, dana pensiun, keuangan untuk pengembangan SDM dan Kerjasama, Lembaga ilmu dasar dan Bahasa....”. Lihat dalam Triyono dkk, *Buku Panduan Akademik 2017/2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, xxvii-xxxv

dan pengabdian masyarakat khususnya yang berkaitan dengan *Al-Islam* dan KeMuhammadiyah. Memiliki peran sebagai supporting unit, LPPIK memiliki tanggung jawab khusus mengembangkan pondok pesantren mahasiswa sebagai serangkaian proses kaderisasi Muhammadiyah untuk mengembangkan potensi kader Muhammadiyah. Saat ini LPPIK UMS sedang mengembangkan dua pondok sebagai pusat kaderisasi yaitu Pondok Pesantren Mahasiswa Internasional (PESMA) KH Mas Mansur dan Pondok Hajjah Nuriyah Shabran.⁶

Pondok Pesantren Mahasiswa Internasional KH.Mas Mansur yang lebih dikenal dengan PESMA UMS merupakan pesantren mahasiswa yang berada dibawah naungan LPPIK UMS. Pesantren mahasiswa ini dulunya merupakan rumah susun mahasiswa (RUSUNAWA), namun setelah dikeluarkan SK Rektor NO: 102/II/2008 tanggal 13 September 2018 maka resmi dialih fungsikan menjadi pesantren mahasiswa. Pengalihan fungsi tersebut dimaksudkan agar PESMA nantinya mampu menjadi tempat yang nyaman untuk belajar bagi para mahasiswa. PESMA merupakan unit pendukung unggul dalam mengupayakan terbinanya mahasantri yang berakhlak Islami dan berwawasan global. Bagi Muhammadiyah yang memiliki profil sebagai organisasi perkaderan, tentunya pesantren mahasiswa merupakan lumbung percetakan kader kader dari kalangan *intelektual*.⁷

⁶ Kata sambutan Dr. M.A Fatah Santoso, M.Ag dalam acara Konsolidasi Nasional Kader 'Aisyiyah "Training of Trainers Kepemimpinan Perempuan dan Sekolah Kader" yang dilaksanakan pada hari kamis, 24 Januari 2019 berlokasi di Gedung Induk Siti Walidah UMS.

⁷ Triyono dkk, *Buku Panduan Akademik 2017/2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 26

Selain UMS, beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah di Jawa juga telah mengembangkan konsep pondokan bagi mahasiswanya. PONPES Putri KH Sahlan Rosjidi di Universitas Muhammadiyah Semarang⁸, University Regency di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta⁹, asrama putra dan putri di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Pesantren Ahmad Dahlan (PERSADA) di Universitas Ahmad Dahlan.¹⁰ Berbeda dengan pemondokan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah yang telah disebutkan oleh peneliti, PESMA UMS memiliki keunggulan¹¹ sebagai pondok pesantren mahasiswa karena semua mahasiswa memiliki kesempatan untuk tinggal di pondok, tidak ada batasan program studi, mahasiswa yang dinyatakan lulus tes Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) PESMA berhak tinggal di pondok selama dua tahun dengan target pencapaian minimal yang harus dipenuhi pada setiap semester.¹²

PESMA tidak hanya menyediakan pemondokan yang memadai kepada mahasantri, namun juga memberikan pembinaan melalui kegiatan yang diselenggarakan di pondok. Pembinaan mahasantri terfokus pada pendidikan akhlak yang diimplementasikan melalui pemahaman *manhaj*¹³ yang lurus tentang *Al-Qur'an* dan *Al-Hadist*. Orientasi tujuan PESMA sejalan dengan

⁸ Admin, *Penerimaan Mahasantri baru PONPES Putri KH Sahlan Rosjidi di Universitas Muhammadiyah Semarang*, unimus.ac.id, diakses 10 Desember 2018, Jam 15:21 WIB.

⁹ Admin, *Asrama Mahasiswa*, unires.ums.ac.id, diakses 10 Desember 2018, Jam 16:00 WIB.

¹⁰ Admin, *Fasilitas Universitas Ahmad Dahlan*, uad.ac.id, diakses 12 Desember 2018, Jam 17:06 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Ustad Mujazin selaku Kasubid. Kesantrian dan Bahasa Asing pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 07:05 WIB.

¹² Muamaroh dan Endang Fauziah, *Student Material Book* (Surakarta : Tim PESMA, 2016), iv

¹³ Keputusan Munas Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam XXV, tarjih.muhammadiyah.or.id, diakses 21 Desember 2018, Jam 08:31 WIB.

KH Ahmad Dahlan yang juga mengedepankan pendidikan akhlak pada masyarakat pada saat merintis Muhammadiyah. Dalam agama Islam sendiri pendidikan akhlak merupakan perkara yang diberi perhatian khusus setelah pendidikan tauhid.¹⁴ Akhlak mulia merupakan warisan Rasulullah bagi umat muslim, karena salah satu tujuan¹⁵ utama diutusny Nabi Muhammad SAW di bumi Allah SWT ini adalah menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak mulia mempunyai peran besar dalam kesuksesan dakwah Islam.¹⁶

PESMA merupakan sarana yang mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap mahasantri. Pola pesantren yang umumnya menanamkan¹⁷ pola kebiasaan baik (*Habituation*) memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk membentuk karakter mahasantri. Ikatan emosional mahasantri terhadap Islam akan bangkit setelah mereka terbiasa dengan latihan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan di pondok, hal ini mendukung¹⁸ pembentukan karakter terhadap masing masing individu. Karakter merupakan ciri khas suatu bangsa, salah satu bentuk mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia yaitu membangun

¹⁴ QS Al-Baqarah 2/83 “ *Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak anak yatim, dan orang orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia...*”

¹⁵ H.R Al-Bukhari dalam *adabul Mufrad* (no.273)

¹⁶ QS al-Imran 3/159 “ *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu...*”

¹⁷ Muhammad Sayyid Az-Za’Balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Depok : Muassasah al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, 2007), 348

¹⁸ Huriah Rachman, “Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945”, *Jurnal Pendidikan: WIDYA*, Volume 1, No.1, Desember 2013, 9

karakter yang sesuai dengan amanat pancasila dan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945).¹⁹

Dalam proses pendidikan akhlak terdapat beberapa problematika yang menghambat keberlangsungan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, problematika utama yaitu tuntutan perubahan sosial serta modernitas pada era global. Pada era generasi *millenial*²⁰ teknologi komunikasi merupakan bagian dari manusia yang tak dapat dipisahkan. Pada era ini produk teknologi bermunculan mengikuti gaya hidup masyarakat, perubahan perilaku berubah bersamaan dengan teknologi. hal negatif dari perkembangan global di era millenial yang tanpa kita sadari yaitu krisis spiritual. Manusia satu dengan lainnya cenderung memiliki kepribadian *individualis*. Keadaan era global yang modernitas sangat dekat dengan kehidupan remaja era milenial. Jika diimbangi dengan pembimbingan dan pengawasan yang baik kecenderungan remaja dewasa yang dekat dengan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berbasis IPTEK dan IMTAQ secara bersamaan.²¹

Mahasiswa merupakan bagian dari remaja akhir menuju dewasa awal. Mereka berada dalam masa perkembangan transisi²². Kondisi emosional sudah mulai terkendali, pada masa ini pelan pelan mereka menemukan jati

¹⁹ Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2010)

²⁰ Generasi millenial atau generasi Y digolongkan pada generasi yang lahir pada tahun 1985-2000.

²¹ Imam Tholkhan, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 7-8

²² Atkinson & Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Batam : Interaksara,1998), 15.

diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Lingkungan²³ merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Agama Islam mewajibkan seorang muslim untuk mencari lingkungan yang baik untuk tempat tinggal. PESMA menawarkan *atmosfer* lingkungan Islami terhadap mahasiswa. Islam menempatkan pemuda pada posisi khusus²⁴. Pada masa remaja menuju dewasa pemuda memiliki sumberdaya jasmani yang mumpuni, pada masa ini semangat keingintahuan untuk membuat perubahan pemuda berada pada *klimaks*. Kecendrungan pemuda yang menginginkan perubahan sangat besar. Karena itu, dibutuhkan orang-orang dewasa yang telah matang kedewasaannya untuk membina secara terarah mengingat pengetahuan hakikat mahasiswa yang masih lemah.

Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur terus berbenah memperbaiki strategi pendidikan yang diterapkan agar PESMA UMS dapat menjadi acuan pesantren mahasiswa bagi Universitas Muhammadiyah yang ada diseluruh Indonesia.²⁵ Tujuan utama pondok pesantren pada hakikatnya sama yaitu menumbuhkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa, namun setiap pesantren memiliki tantangan tersendiri dalam mewujudkan visi dan misinya. Latar belakang, kemampuan serta kesibukan yang berbeda antar mahasiswa merupakan tantangan utama PESMA UMS dalam merancang

²³ Allah SWT mengingatkan manusia mengenai kenikmatan yang telah Allah limpahkan kepada manusia dengan menjadikan lingkungan alam sekitar bermanfaat bagi kehidupan. Lihat <http://www.ibnukatsironline.com> diakses tanggal 24 Desember 2018 pukul 23:06.

²⁴ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta : A.H Ba'adillah Press, 2002), 121.

²⁵ Kata sambutan yang disampaikan oleh Ustad Sugeng selaku pembina PESMA UMS dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan tanggal 5 Desember 2018 pukul 20:30 WIB bertempat di ruangan A.1

strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan mahasiswa. Strategi pembelajaran yang telah dirancang dan diterapkan pada Mahasiswa diharapkan mampu menanamkan akhlak *mahmudah*²⁶ pada setiap mahasiswa sebagai perisai kokoh yang dapat melindungi mereka dari pengaruh negatif²⁷ era global.

Dengan demikian, melalui pengamatan langsung dengan didukung data data konkrit. Maka penulis secara umum akan meneliti pendidikan yang ada di Pesantren KH Mas Mansur UMS dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Pesantren Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan agar peneliti mempunyai arah yang jelas mengenai penelitiannya, sehingga peneliti mampu mencapai tujuan penelitian sesuai dengan batasan masalah. Setelah menelaah dan memahami pemaparan mengenai uraian latar belakang masalah, maka penulis merumuskan pokok pokok permasalahan yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan bagi mahasiswa Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur ?

²⁶ Akhlak Mahmudah dalam bahasa arab diartikan “*Khair*” yang berarti “Baik”. Jadi akhlak mahmudah dapat diartikan sifat atau tingkah laku terpuji yang menunjukkan tanda tanda keimanan seorang hamba kepada Allah SWT. Lihat di Ibrahim Bafadhal, “ Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal: Edukasi Islami* Volume.06, No.12, Juli 2017, 46.

²⁷ Bentuk negatif era global yang memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan remaja yaitu : Hedonisme, seks bebas, krisis nilai-nilai sosial bermasyarakat dan penggunaan obat obat terlarang. Ali Rahman, “Pengaruh Negatif Era Teknologi dan Komunikasi pada Remaja”, *Jurnal Study Pendidikan : Al-Islah*, Volume XIV, Nomor 1, Juni 2016, 30.

2. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur?

Strategi terdiri dari beberapa unsur yaitu; metode, teknik, konsep dan pendekatan. Pada penelitian ini peneliti hanya fokus membahas metode pembelajaran di PESMA KH Mas Mansur UMS untuk menanamkan lima nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar pendidikan Islam di PESMA, yaitu : kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kerja keras dan persaudaraan.

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dapat disebut karya ilmiah apabila memiliki tujuan agar lebih bermanfaat untuk kedepannya, mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan di Pesantren Mahasiswa KH Mas Mansur.
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bagi mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Memperluas wawasan keilmuan dan teori mengenai bentuk bentuk strategi pendidikan yang dapat diterapkan di pesantren mahasiswa dalam upaya membina akhlak mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan masukan serta sumbangsih pemikiran sebagai bahan pertimbangan PESMA UMS untuk terus melakukan evaluasi dan membuat inovasi terhadap strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*)²⁸, karena dalam penelitian ini peneliti terjun langsung untuk meneliti strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di PESMA KH.Mas Mansur.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif²⁹, yaitu metode yang digunakan peneliti untuk meneliti keadaan objek yang dialami. Peneliti mengumpulkan data berupa data primer, data sekunder yang diselaraskan dengan berbagai fakta yang ditemukan peneliti selama bulan oktober 2018-Februari 2019. Hasil penelitian kualitatif tidak terlalu menekankan pada generalisasi³⁰ namun lebih pada makna karena penelitian kualitatif cenderung lebih menekankan pada proses interaksi manusia dan lingkungan hidupnya.

2. Pendekatan Penelitian

²⁸ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2006),96.

²⁹ Lexy Maleong, *Metode Pendidikan Kualitatif* (Bandung: PT.Rosdakarya, 2009), 35.

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi* (Bandung : Alfabeta, 2002), 4

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi³¹ mengingat bahwa tujuan utama penelitian ini untuk memahami suatu fenomena atau peristiwa yang dilakukan pada situasi tertentu. Peneliti menerapkan pendekatan fenomenologi dengan cara berpartisipasi langsung pada kegiatan subyek sebagai pengajar kelas subuh dan mengikuti kegiatan mahasantri diluar kegiatan pembelajaran. Peneliti mengamati peristiwa yang terjadi dalam keseharian subjek sehingga peneliti dapat memahami makna yang berusaha ditanamkan pada kehidupan keseharian mahasantri.

3. Sumber Data dan Penentuan Subyek

Peneliti menentukan beberapa pertimbangan dalam menentukan subyek dalam penelitian ini. Peneliti menentukan beberapa subjek, yakni;

- a. Direktur PESMA yang bertanggung jawab atas semua kegiatan dan program yang diselenggarakan di PESMA UMS,
- b. Pengurus asrama yang bertindak sebagai penanggung jawab atas penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di asrama,
- c. Mahasantri pengabdian dan segenap segenap staf pengurus yang bertindak sebagai pengasuh dan pengawas kamar santri angkatan 2018 serta seluruh mahasantri PESMA UMS untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di asrama.

Sumber data primer³² adalah seluruh subyek yang telah ditentukan oleh peneliti, dokumen resmi PESMA UMS dan wawancara dengan

³¹ Pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara berusaha memahami subjek dari sudut pandang peneliti dengan membuat skema konseptual.

³² Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya seperti wawancara, observasi dan jejak pendapat. Lihat Gumilar Rusliwa, memahami metode kualitatif, *Jurnal sosial humaniora*: makara, volume 9, nomer 2, Desember 2005, 58.

beberapa pihak yang dianggap mampu memberikan informasi yang valid mengenai penelitian ini. Peneliti juga mengamati situasi sosial³³ meliputi tempat tinggal dalam konteks ini dapat kita pahami lingkungan asrama dan yang ketiga aktivitas yang dilakukan mahasiswa. Sumber data sekunder³⁴ diambil peneliti dari beberapa media yang menulis mengenai PESMA UMS seperti majalah Pabelan UMS.

4. Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh suatu data yang akurat merupakan tujuan utama seorang peneliti melakukan sebuah penelitian, oleh sebab itu menentukan teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah terpenting bagi peneliti agar data yang diperoleh akurat dan selaras dengan permasalahan yang akan diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi partisipatoris

Peneliti terlibat langsung³⁵ dalam kegiatan sehari-hari dengan mahasiswa, seperti kegiatan pembelajaran, sholat jamaah, tilawah bersama, kajian rutin, kuliah umum dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh PESMA. Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini agar data yang diperoleh akurat dan lengkap.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan C* (Bandung : Alfabeta, 2013), 215.

³⁴ Nanang Marnoto, *Metode Pendidikan Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2014), 127.

³⁵ *Ibid*, 227.

b. Wawancara

Disamping melakukan pengamatan langsung peneliti juga melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang diyakini mampu memberikan informasi yang valid mengenai strategi pendidikan akhlak di PESMA UMS. Peneliti mewawancarai Ustad Mujazin selaku Kasubid. Kesantrian dan Bahasa pada tanggal 15 Februari 2019 dan Intan Mustika Sari selaku Suporting Staf senior 10 Februari 2019. Sebelum mengadakan wawancara, pertama-tama peneliti membuat daftar pertanyaan yang berhubungan dengan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, lalu peneliti mengkonsultasikan draf pertanyaan wawancara tersebut kepada dosen pembimbing skripsi. Pertanyaan antar-subyek dibuat sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan oleh peneliti.³⁶

Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara tersebut yaitu data mengenai sejarah PESMA KH.Mas Mansur, kegiatan pembelajaran, peran pendidik, strategi pembelajaran serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang berusaha ditanamkan pada mahasantri.

c. Focus Group Discussion

Melihat jumlah mahasantri dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, apabila dilakukan kegiatan wawancara akan membutuhkan waktu yang lama sehingga peneliti menggunakan metode

³⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

*focus discussion grup*³⁷ agar informasi yang didapatkan dari mahasantri lebih *obyektif*. Mahasantri yang terlibat dalam kegiatan *discussion grup* adalah mahasantri semester I dan III dikarenakan mereka merupakan mahasantri yang mengikuti kegiatan pembelajaran PESMA pada tahun 2018. Diskusi dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2019 pada pukul 05:30 WIB tepatnya setelah kegiatan kelas subuh selesai dilaksanakan. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan diskusi ini yaitu data mengenai alasan utama mahasantri tinggal di PESMA serta nilai-nilai akhlak yang mahasantri dapatkan selama tinggal di PESMA.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi. Dari hasil dokumentasi, peneliti memperoleh beberapa data dari M.Dzulfikriansyah selaku supporting staf bagian IT. Data tersebut meliputi sejarah PESMA KH.Mas Mansur, data mahasantri, data karyawan, tenaga pendidik, struktur kepengurusan, program pembelajaran dan struktur organisasi.

5. Metode Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan³⁸ bahan bahan yang berkaitan dengan penelitian lapangan seperti traskip wawancara, diskusi dan catatan

³⁷ Yati Afiyati, Diskusi Kelompok Sebagai Metode Pengumpulan Data Metode kualitatif, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, volume 12, No.1, Maret 2018, 53.

³⁸ Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam proses teknik analisis data terdapat beberapa cara yang dapat digunakan yaitu data reduction yang berarti merangkum pokok pokok utama pembahasan penelitian, data display yakni menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik dan

lapangan yang berhubungan dengan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di PESMA UMS. Peneliti melakukan analisis sebagai wujud usaha memahami informasi mengenai rumusan masalah penelitian yang sedang dilakukan sehingga tertata dalam bentuk yang runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 cara dalam analisis data yaitu³⁹:

a. Reduksi Data

Upaya peneliti yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milah data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dikelola menjadi satu, untuk menemukan sesuatu yang penting untuk bisa dipelajari sesuai dengan fokus penelitian tentang strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak akan direduksi dengan memilih dan menyaring data yang kurang sesuai penelitian.

b. Display Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu menyajikan data dalam bentuk teks naratif⁴⁰, tabel, grafik dan lainnya. bentuk teks tersebut digunakan peneliti untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi sekaligus dapat merencanakan kerja selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

narasi dan yang terakhir yaitu conclusion drawing yaitu menarik kesimpulan dari pengamatan yang telah dilakukan. Lihat Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 178.

³⁹ Baharudin dan Umairso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 201.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 249.

Setelah melakukan reduksi dan display data, langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan dari hasil yang telah disajikan berupa deskripsi temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada/temuan yang belum jelas, lalu diteliti agar mendapatkan penelitian yang jelas. Dari teori yang telah dibangun dan data yang telah disajikan maka peneliti menganalisis lalu data dipaparkan untuk menarik kesimpulan. Melalui tahap tersebut, metode yang digunakan yakni metode deduktif⁴¹. Metode penelitian kualitatif yang berangkat dari sesuatu yang global menuju sesuatu yang konkrit. Peneliti melakukan penelitian dengan menemukan teori secara global kemudian menemukan penemuan di lapangan secara konkrit dan rinci.

⁴¹ Metode deduktif adalah metode penelitian kualitatif berangkat dari sesuatu yang bersifat abstrak, difokuskan dengan teori yang telah dibuat selanjutnya dirumuskan pada hipotesis lalu diuji untuk mendapatkan kejadian kejadian yang konkrit. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 22-23.